

RIWAYAT DAN SEJARAH PERKEMBANGAN KOMUNIKASI

Besar kemungkinan Anda seperti kebanyakan anggota masyarakat yang lain, termasuk orang yang tidak begitu ambil pusing tentang bagaimana tadinya riwayat yang terjadi, hingga kita manusia, bisa menulis dan membaca. Siapakah yang menciptakan huruf demi huruf dari A sampai Z sehingga kita bisa mencatat dan menyampaikan sesuatu secara tertulis? Atau lebih awal dari itu, bagaimanakah prosesnya manusia dapat memiliki bahasa? Bagaimana asal mulanya hingga kita saat ini dengan mudah mempunyai alat untuk menulis dan tempat untuk menuliskan sesuatu yang kita inginkan?

Pertanyaan-pertanyaan di atas hampir tak pernah terlintas di pikiran tentunya karena kita sekarang hidup pada suatu keadaan di mana segalanya telah serba tersedia. Sehingga kita tidak pernah lagi sampai berpikir bagaimana prosesnya semua itu bisa menjadi ada dan dapat digunakan kapan saja kita merasa memerlukannya. Padahal semua sarana komunikasi itu menjadi ada setelah melalui suatu proses atau pun tahapan sejarah yang tidak singkat. Begitu pula dengan pencapaian di bidang teknologi komunikasi mutakhir yang dewasa ini telah kita nikmati sehari-hari.

Dalam Modul 2 ini, kita akan menelusuri kembali bagaimana semua itu berkembang. Di samping itu akan diulas tentang riwayat komunikasi yang disertai gambaran mengenai tahap-tahap penemuan teknologi yang terpenting hingga saat ini.

Maksudnya kita menoleh kembali kepada tahapan-tahapan proses tersebut ialah agar kita bisa memahami dan mengapresiasi proses tersebut dan dapat melihat kesinambungannya dengan perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini.

Secara umum tujuan dari modul ini adalah untuk memberikan pemahaman mengenai Riwayat dan Sejarah Perkembangan Komunikasi.

Secara lebih khusus, setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan dapat mengerti:

- a. awal manusia dan Komunikasi.
- b. Era Pencatatan dalam Sejarah Perkembangan Komunikasi.

Kegiatan Belajar 1

Awal Manusia Berkomunikasi

Riwayat perkembangan komunikasi antarmanusia adalah sama panjangnya dengan sejarah kehidupan manusia itu sendiri, Disebut begitu karena sejak manusia ada, sejak itu

pula mereka saling berkomunikasi satu dengan lainnya. Berkomunikasi merupakan kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia.

Karena itu sejak awal, manusia berupaya agar di antara mereka dapat terjadi saling berhubungan. Untuk keperluan itu manusia berusaha menciptakan dan mengembangkan berbagai sarana yang memungkinkan mereka dapat memenuhi kebutuhan pokok yang dimaksud.

Menurut Nordenstreng dan Varis (1973), ada empat titik penentu yang pertama dalam sejarah komunikasi manusia, yaitu:

perolehan (acquisition) bahasa, yaitu pada saat yang sama dengan lahirnya umat manusia. Dengan kemampuan berbahasa manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya, perkembangan seni tulisan berjalan dengan komunikasi lisan. Setelah manusia menemukan cara menuliskan dan alat menulis, maka komunikasi yang selama ini dilakukan dengan bicara lisan bisa dituliskan.

Sekitar 500 tahun SM, raja Persia yang bernama Darius, menempatkan prajuritnya di tiap puncak bukit yang terdapat di wilayah kerajaan tersebut. Lalu untuk menyampaikan sesuatu informasi, para prajurit tersebut akan saling berteriak satu sama lain, sehingga jarak sejauh 450 mil dapat diliput selama 2 hari. Begitu pula digunakannya bedug atau kentongan untuk menyampaikan sesuatu pesan agar dapat kedengaran hingga jarak yang cukup jauh. Menurut Charyk (1984), hal itu merupakan sebuah batu tapal atau *milestone* dalam perjalanan perkembangan teknologi komunikasi, karena hal itu merupakan sebuah langkah awal menuju mekanisasi dari aktivitas ini.

Kemudian disadari pula bahwa asap dapat terlihat dari jarak yang jauh pada siang hari, dan api unggun dapat berfungsi yang sama pada malam hari. Hal tersebut merupakan permulaan dikenalnya komunikasi jarak jauh, yaitu melampaui jarak yang bermil-mil jauhnya antara pemberi dengan penerima informasi. Inovasi ini juga membuat biaya (dalam arti *human effort* atau upaya manusia) komunikasi menjadi menurun jika dibanding dengan apa yang harus dikeluarkan sebelumnya.

Melalui cara itulah bangsa Indian di Amerika dapat berkomunikasi pada jarak puluhan mil dengan upaya yang ringan. Karena mereka tidak mempunyai bahasa tertulis, digunakanlah hembusan asap berisi pesan-pesan yang artinya telah ditetapkan lebih dahulu. Teknik hembusan asap ini memang kurang canggih, tetapi sebenarnya analog dengan, titik dan baris yang kemudian dipakai untuk melambangkan huruf dan sistem morse.

Para pelari juga merupakan bentuk awal dari komunikasi jarak jauh. Seperti diketahui, maraton Olympic (sejauh 62 mil) juga merupakan atribut bagi seorang kurir (*messenger*)

Yunani. Di Amerika Serikat sekitar tahun 1860 kemudian dikenal the Poni Express yaitu pelayanan untuk menyampaikan surat dengan menggunakan kendaraan kuda.

Sejarah komunikasi akan lebih luas jika dikaji dengan kaitan struktur sosial pada tahap historis yang berbeda, seperti yang dilakukan Smythe (1969). Sejarah komunikasi massa dalam aiti yang lebih terbatas, merentangi 5 abad, meliputi periode yang sangat singkat dilihat dari sudut komunikasi secara keseluruhan.

Pada masa awal kehidupan manusia dalam bentuk berkelompok, terbentuklah sebuah *clan* yang terdiri dari beberapa keluarga. Mereka ini berkeliling mencari hewan dan tumbuhan yang dapat dimakan. Begitulah terus, berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain menuntit kebutuhan mencari makanan tadi. Masyarakat yang pada saat itu bersifat kesukuan (*tribal*) merupakan masyarakat oral di mana tradisi kultural (kepercayaan, keterampilan, dan sebagainya) diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya dengan cara pengalaman langsung.

Organisasi yang bersifat patriarkhal yang muncul dalam era berburu dan mencari pada kehidupan klan kemudian perlahan-lahan berubah dengan bergesernya situasi ke masa pertanian yang menetap di desa-desa. Hal ini menumbuhkan suatu kelompok baru yang terdiri dari para pemimpin agama atau kependetaan. Amat pentingnya pendeta pada masyarakat desa adalah karena mereka “menggantikan” fungsi nenek moyang keluarga atau clan sebagai suatu kekuatan yang memadukan (*integrating force*) dalam masyarakat. Kendali mereka atas kepemimpinan pada kelompok bahkan lebih kuat dari para kepala clan (*chiefs*), karena para pendeta menguasai juga tanah desa. Lillian tidak dimiliki oleh individual secara pribadi tetapi merupakan kepunyaan Tuhan yang “perwakilan sahnya” di bumi (menurut persepsi di kala itu) adalah para pendeta.

Bermulanya kependetaan pada masa itu juga merupakan lahirnya “bahasa suci” yang tidak dimengerti oleh anggota masyarakat yang tidak diangkat untuk “urusan-urusan suci”. Komunikasi rahasia antarpendeta itu seperti juga komunikasi lain secara eksklusif masih bersifat oral. Masyarakat biasa tidak bisa ikut serta dalam pertukaran informasi yang terjadi di kalangan pendeta karena mereka ini tidak mengerti bahasa yang digunakan. Padahal komunikasi yang berlangsung pada masa itu hanya berbentuk lisan. Belum ada yang berbentuk tulisan.

Perkembangan kemudian berlanjut hingga saat yang menentukan berikutnya clan sejarah manusia setelah tumbuhnya desa-desa sebagai tempat bermukim manusia. Sekitar 5000 hingga 7000 tahun yang silam lahirlah bentuk negara nasional pertama dengan ditaklukkannya Mesopotamia oleh Sumeria. Dibandingkan dengan desa, negara permulaan

ini merupakan suatu masyarakat yang relatif besar, dengan penduduk puluhan ribu, dan dengan suatu organisasi militer untuk pertahanan masyarakat. Penggunaan budak sebagai tenaga kerja dalam suatu negara yang terorganisir tersebut membebaskan anggota masyarakat yang lain dari keharusan melaksanakan tugas secara langsung dalam kaitan memperoleh kehidupan.

Begitulah, maka pekerjaan baru terus tumbuh. Di samping pertanian, pembagian tenaga kerja juga bertambah, dan fungsi-fungsi yang ada dalam masyarakat menjadi semakin beraneka (*diversified*). Suatu unsur baru dalam masyarakat ini ialah perdagangan, yang berarti suatu peningkatan yang penting dalam kebutuhan komunikasi antarherbagai lapisan masyarakat. Para pedagang membawa informasi mengenai tempat-tempat lain dan menyampaikan pengalaman mereka secara oral kepada orang lain, sehingga berfungsi sebagai suatu saluran komunikasi dari bagian lain dunia.

Titik pandang para pedagang, di atas segalanya, pada dasarnya adalah sebagai penjual *clan* pembeli barang. Pengamatan mereka tentunya didasarkan pada keuntungan komersial (ketimbang misalnya, keyakinan agama), dan harus mempertimbangkan apa yang dapat dihubungkannya dengan pedagang dan anggota masyarakat lainnya tanpa mengganggu kepentingan komersialnya. Jadi, bersama dengan komunikasi yang meluas, berkembang pula pembatasan akan informasi yang penting, yang sebenarnya juga telah banyak berlangsung sebelumnya, karena kemampuan magic pun pada hakekatnya didasarkan atas pengetahuan yang bersifat rahasia.

Ditemukannya Tulisan

Perkembangan tulisan adalah berkaitan dengan proses awal urbanisasi, karena masyarakat menjadi begitu kompleks sehingga suatu pemerintahan tanpa bantuan hal itu, *clan* hanya mengandalkan kemampuan daya ingat saja, tentulah tidak mungkin. Di samping kebutuhan untuk menuliskan undang-undang, tulisan juga diperlukan untuk pembukuan pemerintahan negara. Apalagi para pendeta sebagai “petugas Tuhan di bumi” memerlukan catatan yang pasti mengenai penyewaan tanah dan pembayaran pajak. Tulisan juga tentunya dibutuhkan dalam perdagangan, karena ukuran dan nilai barang harus dituliskan dan disepakati bersama oleh pihak-pihak yang melakukan pertukaran (Tehrani, 1982).

Tulisan tidak hanya berfungsi sebagai suatu pembantu ingatan, atau memungkinkan manusia mengawetkan waktu, tapi juga meningkatkan kemungkinan komunikasi dalam ruang. Dengan adanya tulisan maka pada masa itu menjadi mungkin untuk mengirim pesan rahasia, yang tidak dapat diketahui oleh pihak luar. Pembatasan informasi mulai menjadi hal

yang amat penting, dan dengan mudah dilakukan, karena hanya pihak kependetaan dan para petugasnya yang mau menulis. Informasi rahasia hanya diketahui oleh beberapa orang saja. Jadi, seni menulis sejak mulanya merupakan suatu *privelege* yang eksklusif di kalangan pemegang kekuasaan dalam masyarakat, dan untuk melayani negara.

Sementara itu bagian terbesar masyarakat tetap terisolasi dari komunikasi yang berlangsung. Di kalangan mayoritas penduduk, pengetahuan tradisional disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara oral. Situasi ini berlangsung stabil selama ribuan tahun. Pandangan dunia tersusun dari bahan-bahan yang didapat dari tradisi oral dan informasi yang diperoleh dari para penguasa politik, pendeta dan pedagang. Tiga kelompok yang disebut belakangan merupakan orang-orang yang cukup berinformasi (*well-informed*) baik mengenai keadaan masyarakatnya sendiri maupun dunia selebihnya. Kelompok tersebut menguasai pengetahuan dan saluran-saluran komunikasi, dan mereka mengeksploitasinya bagi keuntungan mereka sendiri, dan bagi negara, dan dengan hal itu mendominasi realitas psikis (*consciousness*) massa.

Masyarakat dengan kekuatan kata-kata tertulis dapat memperluas diri dengan pasti dalam jarak dan waktu. Bukanlah kebetulan bahwa tulisan hieroglif yang membungkus dinding candi Mesir yang besar di Karnak dan Luxor sebagian besar menggambarkan riwayat Firaun yang berkuasa di kala itu mengenai penaklukan politik, kekayaan, dan tujuan hidup mereka.

Sekalipun manusia telah memiliki tulisan untuk paling sedikit 6000 tahun, tapi melek huruf (*literacy*) tidak menyebar ke tengah massa hingga sesudah terjadi Renaissance di dunia barat. Sampai suatu perbedaan sepenuhnya *literate*, maka kemampuan menulis dan membaca adalah suatu basis untuk kekuasaan dan pengaruh. Untuk sekian tahun lamanya, dalam peradaban Barat masalah buta huruf bukan sekedar menyangkut kenyataan bahwa orang tidak dapat membaca tapi juga sedikit sekali yang ada untuk dibaca.

Parker (1973) mengutip Innis yang mengemukakan bahwa kemampuan menulis di kepingan-kepingan batu pada zaman Mesir kuno telah memungkinkan dipeliharanya struktur sosial di wilayah-wilayah kecil. Lantas dengan penemuan *papyrus* (kertas tulis yang pertama), ditambah dengan penggunaan transportasi yang menggunakan perahu, ketika itu dapat dipelihara bahkan kerajaan Romawi tidak akan dapat memelihara wilayahnya yang begitu luas tanpa adanya komunikasi tertulis dan prasarana jalan penghubung ke seluruh pelosok.

Berkembangnya teknologi dan sarana komunikasi dari masa tribal dan selanjutnya, secara sistematis telah digunakan untuk membatasi suatu sektor dalam masyarakat dan

membantu pihak yang lain untuk mengkonsentrasikan lebih banyak kekuatan dan kekuasaan di tangan mereka. Penciptaan negara, dalam kenyataannya dapat dilihat sebagai suatu penyelesaian organisasional bagi problem mengamankan dan melegitimasi perkembangan tersebut.